

## RESISTENSI SIMBOLIK TENUN KORKASE PADA MASYARAKAT AMARASI

*Jurnal Analisa Sosiologi*

April 2020, 9(1): 153-168

Jimris Edison Namah<sup>1</sup>

### **Abstract**

*This research aims to describe and analyze symbolic resistance through the korkase woven cloth (foreign birds) of the Amarasi community to the government system during the time of the Amarasi king H.R Koroh (Uis Pah Koroh). The method used is a qualitative research method with a descriptive approach, using interview techniques, documentary studies and literature studies. The results showed that the korkase weaving symbol is one of the motives that has an important role in the Amarasi community. For the Amarasi people on one hand, korkase is a symbol of the king's identity. But on the other hand, it is used as a symbol of resistance to the structure or system of government that is not in accordance with the values of truth and justice. The korkase weaving symbol as a sacred text represents the voice of the Amarasi people to fight for the values of love, justice, brotherhood and equality. This paper wants to revive the appreciation of the Amarasi community symbolized in korkase woven fabric as an identity that needs to be respected and upheld.*

**Keywords:** *Amarasi; Korkase Weaving; Symbolic Resistance; Sacred Text.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa resistensi simbolik melalui kain tenun *korkase* (burung asing) masyarakat Amarasi terhadap sistem pemerintahan pada masa raja Amarasi H.R Koroh (*Uis Pah Koroh*). Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, memakai teknik wawancara, studi dokumenter dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol tenun *korkase* merupakan salah satu motif yang memiliki peranan penting dalam masyarakat Amarasi. Bagi masyarakat Amarasi disatu sisi, *korkase* merupakan simbol identitas raja. Namun di sisi yang lain, dipakai sebagai simbol perlawanan terhadap struktur atau sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Simbol tenun *korkase* sebagai teks suci mewakili suara masyarakat Amarasi untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta-kasih, keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Tulisan ini ingin mengangkat kembali penghargaan terhadap masyarakat Amarasi yang disimbolkan dalam kain tenun *korkase* sebagai identitas yang perlu dihargai dan dijunjung tinggi.

**Kata kunci :** *Amarasi; Resistensi Simbolik; Tenun Korkase; Teks Suci.*

<sup>1</sup> Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup> 752018007@student.uksw.edu

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan fokus pada bagaimana perlawanan simbolik melalui kain tenun yang dilakukan oleh masyarakat Amarasi terhadap sistem pemerintahan pada masa raja H.R. Koroh (*Uis Pah Koroh*). Para penulis terdahulu telah meneliti tentang resistensi simbolik dan kain tenun, seperti Scott (1993) membahas tentang “Perlawanan Kaum Tani”; Allerton (2007) “Kehidupan Rahasia Sarung: Tekstil Manggarai sebagai Super-Kulit”; Tripambudi (2012) “Interaksi Simbolik Antar Etnik Di Yogyakarta; Sianturi (2014) “Resistensi Komunitas Kretek Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Kretek di Indonesia”; Musarrofa (2015) “Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu”; Mubin (2016) “Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompus Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat”; Akely (2018) “Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana”; Utami & Yulistiana (2018): “Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur”.

Setelah menelaah hasil penelitian tersebut, penulis tidak menemukan tulisan terkait dengan resistensi simbolik tenun *korkase* (motif burung asing) di masyarakat Amarasi. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang perlawanan masyarakat Amarasi melalui bentuk simbol kain tenun.

Tulisan ini menggunakan teori James Scott tentang resistensi (Scott, 1993) dengan mengamati peranan simbol melalui kain tenun *korkase* sebagai identitas raja dan masyarakat Amarasi pada umumnya. Simbol *korkase* dalam kain tenun Amarasi bukan saja menunjuk kepada suatu identitas tetapi dalam perkembangannya dipakai oleh masyarakat Amarasi sebagai sebuah bentuk perlawanan. Kain tenun *korkase* dianggap juga sebagai teks suci untuk menyuarakan dan menuntut keadilan, kesejahteraan dari para pemimpin atau penguasa yang menjadi raja pada waktu itu. Motif-motif tenunan dalam kebudayaan Timor, menggambarkan identitas suatu daerah atau suku, marga dan juga status sosial dalam lingkungan masyarakat (Elvida, 2015). Khususnya dalam masyarakat Amarasi, motif tenunan

*korkase* (burung asing) menjadi khas dan mendapat tempat yang khusus juga karena menggambarkan identitas masyarakat setempat.

Menurut masyarakat Amarasi, *korkase* adalah pemberian nama untuk menyebut salah satu motif tenunan di Amarasi. Sesuai dengan informasi yang penulis peroleh, motif tenunan *korkase* dibuat pada masa pemerintahan raja H.A Koroh tahun 1920-1953. Motif tenunan *korkase* ini dibuat atas perintah raja pada masa itu sebagai simbol untuk menjelaskan beberapa hal penting: Pertama, *kor/koro* (burung) adalah simbol kerajaan Amarasi pada masa itu. Pada setiap *sonafusif* (istana raja) selalu ada pahatan burung sebagai simbol untuk *usif* (raja). Hal ini karena bagi masyarakat Amarasi, *usif* dilambangkan sebagai burung yang dapat terbang kian kemari untuk memantau masyarakatnya.

Simbol pahatan *kor/koro* dalam kerajaan Amarasi menjadi asal-usul adanya marga *Koro* saat ini di Amarasi. Kedua, *kase* (asing) dipakai untuk menjelaskan sikap permisifnya masyarakat Amarasi. Artinya bahwa, masyarakat Amarasi adalah masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan dari luar. Karena itu, untuk menghargai mereka yang datang dari luar maka perlu dibuat sebuah simbol yang akan terus dipakai di Amarasi sebagai tanda persaudaraan, cinta-kasih.

Simbol itu kemudian dituangkan dalam motif tenunan *korkase*. Ketiga, masyarakat Amarasi percaya bahwa nenek moyang mereka dulunya adalah orang Belu yang kemudian datang dan menetap di kampung (*kuan*) yang sekarang disebut Amarasi. Ketika para tetua keluar dari kampung Belu, mereka menelusuri jalan yang panjang dan dalam perjalanan itu mereka dituntun oleh seekor burung yang putih dan cantik. Burung itu terus menuntun perjalanan mereka hingga berhenti di sebuah tempat yang masih kosong yang sekarang disebut Amarasi (Koroh, 2018).

Masyarakat Amarasi mengakui bahwa motif tenunan *korkase* ini adalah penunjuk bagi identitas *usif* yang menduduki struktur kepemimpinan tertinggi pada masa itu. Tetapi simbol *koro* (burung) yang dipilih untuk membuat sebuah motif tenunan sebagai identitas raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*too ana*). Bagi mereka, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat kecil atau *to ana*. Jika seorang

pemimpin, dalam hal ini *usif* menyatu ke dalam masyarakat maka rasa hormat dan pekerjaan yang ditugaskan dijalani tanpa rasa takut dan penuh sukcita. Namun dalam kenyataannya sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang jauh dari masyarakat oleh karena kekuasaannya dipakai bukan lagi untuk mengayomi tetapi melakukan ketidakbenaran dalam masyarakat (Beti, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif mencoba menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang diteliti berupa kondisi, situasi yang berlangsung dalam hubungan sosial (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan di Amarasi, Kabupaten Kupang – Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yakni *Pertama*, wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada Tokoh Masyarakat (RK), Tua Adat (OA dan TO), dan Penenun kain (WB, OA dan KB). Dipilihnya para informan tersebut karena mereka merupakan masyarakat Amarasi yang tinggal menetap di daerah Amarasi dan dianggap sebagai tokoh yang dituakan (informan kunci). *Kedua*, observasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan (Sugiyono, 2014). *Ketiga*, studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan foto-foto terkait apa yang akan diteliti (Creswell, 2014). *Kempat*, Studi Pustaka. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penelitian, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan secara sistematis agar mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Makna Motif Korkase (*kor dan kase*)

Motif-motif tenunan dibuat berdasarkan suatu peristiwa penting dan diberi nama sesuai dengan bentuk dan ciri khas dari motif tenunan tersebut (Prayitno, 2010). *Kor/koro* yang berarti burung, terlihat dalam gambar motifnya seperti burung yang memiliki sayap, kepala dan ekor. Tetapi penyebutan *kor/koro* untuk salah satu motif tenunan Amarasi tidak hanya menunjukkan motif berbentuk burung. Penyebutan ini dipakai untuk menunjukkan identitas tertinggi dan lambang kejayaan pada masa itu di Amarasi. *Korkase* dapat menggambarkan kedudukan raja dan kerajaan Amarasi, tetapi pada saat yang sama menggambarkan suatu lambang asing yang datang dari luar Amarasi.

*Kor-koro* dalam perspektif raja sangat berbeda dengan makna *kor-koro* di mata masyarakat biasa atau *to ana*. Bagi masyarakat biasa, lambang burung adalah simbol suara mereka untuk menyatakan bahwa menjadi seorang pemimpin itu tidak seperti *kauna* (ular) yang hanya tidur. Simbol *kor-koro* (burung) adalah simbol yang aktif, seorang raja diharapkan tidak hanya terbang kian kemari tetapi juga dapat masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakatnya. *Korkase* juga merupakan simbol untuk sebuah perlambangan asing. Lambang asing ini terlihat dari kata *kase* yang digunakan. Hal ini sangat berpengaruh pada kedudukan dan pemakaian kain tenunan bermotif *korkase* ini. Masyarakat biasa tidak boleh memakai kain tenunan bermotif *korkase* ini, karena dikhususkan hanya bagi kaum raja.

Para *uis pah koro* yang pernah memerintah di Amarasi sendiri adalah *kase*. Pemilihan kata *kase* untuk motif tenunan ini memang dipakai untuk menghargai mereka yang datang dari luar dengan membawa suatu kebudayaan lain, tetapi pada saat yang sama pemilihan kata *kase* sendiri mau menunjukkan identitas *uis pah koro* yang adalah orang asing (dari luar). Penggunaan kata *kase* di sini menunjuk kepada dua hal, yaitu positif dan negatif. Hal positif adalah masyarakat Amarasi menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang datang dari luar, tetapi hal negatifnya ialah secara tidak langsung *usif* yang adalah *kase* ingin mengatakan bahwa *atoni meto*

*Amarasi* berada di bawah kepemimpinan *kase*. Pemahaman tentang sesuatu yang *kase* sangat berpengaruh terhadap identitas dan kehidupan masyarakat *Amarasi*. Bagi mereka, *kase* selalu menunjuk kepada sesuatu yang baik dan lebih elok dari mereka.

Status sosial sangat menentukan relasi dalam suatu masyarakat tertentu. Status sosial juga mempengaruhi kekuasaan seseorang. Dalam hal ini kekuasaan merupakan daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk memaksa orang atau kelompok lain melakukan apa yang dikehendakinya (Sofyan, 2014). Kekuasaan seperti ini dimiliki oleh mereka yang mempunyai kedudukan atau jabatan, mereka yang kaya atau yang berpendidikan. Status sosial seperti ini sering melindungi kelompok orang tertentu dan mengesampingkan kelompok orang lain (Kleden, 2003).

### Bentuk dan Ciri-ciri Motif Tenunan *Korkase*



**Gambar 1. Kain Tenun *Korkase* Amarasi**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan pengamatan penulis melalui penjelasan gambar di atas, motif tenun *korkase* memiliki peranan penting bagi masyarakat *Amarasi*. Simbol burung (*kor/koro*) dapat dijelaskan bahwa:

- a. Kepala motif tenun *korkase*. Simbol burung dengan kepala ke bawah melambangkan seorang *usif* yang selalu memantau akan rakyatnya. Bagi masyarakat kecil (*to ana*), seorang raja tidak hanya terbang

kian kemari tetapi juga harusnya masuk dalam kehidupan masyarakat kecil (Amnifu, 2018).

- b. Sayap motif tenunan *korkase*. Motif tenunan *korkase* dibuat seperti seekor burung yang sayapnya sedang terbuka/mengepak. Hal ini mau menjelaskan bahwa seekor burung ini sedang terbang. Daun sayapnya digambar berliku-liku untuk menjelaskan bahwa kehidupan manusia seperti itu, untuk mendapatkan suatu kehidupan yang baik ia harus melewati kehidupan yang tidak mudah. Dalam simbol sayap ini juga sekaligus tertuang kepercayaan tradisional masyarakat Amarasi mengenai *Uis Neno* (tuhan langit), *uis pah* (tuhan bumi) dan *nitu* (arwah leluhur) (Obhetan, 2018). Sama dengan semua daerah di berbagai tempat yang memiliki kepercayaan tradisional, maka dalam motif tenunan *korkase*, para perempuan Amarasi merancang begitu rupa sehingga dapat menuangkan kepercayaan mereka tentang *Uis neno*, *uis pah* dan *nitu*. Gambaran kepercayaan mengenai *Uis Neno*, *uis pah* dan *nitu* adalah seperti segitiga yang tidak terlepas atau saling mengait. *Uis Neno* menduduki tempat teratas, karena Ia yang memberi kehidupan, *uis pah* sebagai pendamping *Uis Neno* tetapi ia tidak memiliki kuasa yang sama. Karena itu *uis pah* dan *leluhur* dalam garis vertikal. *Uis pah* diberikan kepercayaan sebagai yang memimpin dan memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. *Nitu* dalam kepercayaan masyarakat Amarasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, bagi mereka *nitu* juga diberikan kepercayaan oleh *uis neno* untuk menjaga dan memberikan petunjuk kepada manusia, dalam hal ini kerabatnya yang masih hidup (Nitti, 2018).
- c. Perut motif tenunan *korkase*. Perut motif tenunan *korkase* tidak dibiarkan polos saja tetapi diberi corak seperti titik-titik putih yang kecil, hal ini mau menjelaskan tentang keberadaan masyarakat Amarasi yang hidup dengan beragam perbedaan, tetapi mereka disatukan dalam sebuah lingkungan atau tempat tinggal (Beti, 2018).
- d. Ekor motif tenunan *korkase*. Perut sampai dengan ekor adalah gambaran untuk *to ana* atau masyarakat kecil. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah pembuatan motif tenunan *korkase*.



- e. Warna motif tenunan *korkase*. Seperti pada kain tenunan Amarasi pada umumnya, warna dasar untuk kain tenunan adalah warna putih dan warna merah bata. Warna putih pada motif tenunan ini memberi makna ketulusan dan kesucian. Warna ini dipakai sebagai perlambangan dari kecintaan dan penghormatan kepada Yang Ilahi. Sedangkan warna merah bata ini memberi makna penghormatan dan kepatuhan kepada para pembesar di Amarasi (*usif*) (Amnifu, 2018).

Pemerintahan para *uis pah koro* tergolong sangat keras terhadap masyarakat Amarasi. Seorang yang berperan sebagai *usif* atau raja di Amarasi menduduki status sosial dan pemilik kuasa tertinggi. Perintah ataupun keputusan seorang *usif* tidak dapat di lawan oleh masyarakat kecil atau yang biasa disebut *to ana*. Hal ini terus hidup dalam ingatan masyarakat Amarasi dalam istilah *haim buseun tuah* (kami mengangkat muka dan menghadap). Istilah ini jika diterjemahkan secara harafiah berisi penghormatan yang wajar terhadap seorang pemimpin. Tetapi dalam prakteknya, istilah ini kembali mengingatkan tentang siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak memiliki kuasa. *Haim buseun tuah* yang artinya mengangkat muka dan menghadap, justru rakyat harus menghadap ke tanah sebagai tanda penghormatan (Beti, 2018).

Menenun di Amarasi bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan privat. Kain tenun juga berfungsi sebagai perekat ikatan kekerabatan dan ungkapan kasih dari pemiliknya kepada sesamanya (Setiawan & Suwarnigdyah, 2014). Motif tenunan *korkase* dibuat juga sebagai ungkapan kasih dan penghargaan kepada kaum bangsawan atau orang yang asing yang datang sebagai tamu.

Tukar-menukar cendramata menurut adat masyarakat Amarasi adalah dengan kain tenun. Pemberian kain tenun juga berfungsi sebagai ungkapan hormat dan penerimaan kepada seseorang yang datang ke suatu tempat tertentu dengan membawa suatu misi khusus. Menyematkan selimut di tubuh orang adalah tanda bahwa masyarakat setempat menyatukan dia ke dalam komunitas hidup mereka untuk menerima dan melaksanakan pesan yang ia bawa (Utami & Yulistiana, 2018).





**Gambar 2. Pembuatan Kain Tenun Amarasi**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kain tenunan juga diberikan sebagai tanda kasih sayang dari keluarga (*sofi*). Saat si mati dimakamkan, di dalam peti matinya diisi dengan kain tenun miliknya. Menurut kepercayaan masyarakat suku, motif tenunan merupakan tanda pengenal kemargaan. Motif tenunan tersebut menjadi tanda pengenal untuk memperlihatkan kepada penjaga pintu gerbang dunia para leluhur. Jika motif yang ditunjukkan dikenal, dia diizinkan masuk dan berkumpul dengan leluhurnya (Koroh, 2018).

### **Pembahasan**

Dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk simbolik. Artinya, dalam berkomunikasi dan berperilaku, manusia selalu menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan-pesan yang dirasakannya kepada pihak lain (Kartikasari & Sarmini, 2017). Interaksi manusia dengan sesama dalam menggunakan simbol telah terjadi sejak manusia hadir di dunia, karena itu ukuran usia manusia dengan usia simbol adalah sama, tidak ada yang lebih duluan satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah, manusia disebut juga sebagai makhluk pengguna simbol (Pramiyanti & Christin, 2014). Untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk simbol, pesan yang disampaikan bisa bermaksud positif tetapi juga negatif, hal tersebut sangat tergantung pada masalah yang dirasakan manusia untuk disampaikan kepada pihak lain (Akely, 2018).

Simbol selalu dipahami dan dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, maka setiap penggunaan simbol pasti dilakukan berdasarkan pada tujuan yang ingin disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar menjadi jelas pada pihak lain sebagai sasaran atau tujuan penerima simbol. Untuk itu, setiap simbol yang digunakan harus diperjelas tujuan penggunaan simbol, mulai dari pengirim maupun kepada penerima simbol agar tidak menimbulkan prasangka serta penilaian buruk. Pada sisi lain dalam situasi tertentu simbol terkadang dapat dimodifikasi dan dipolitisir untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu (Akely, 2018).

Simbol burung dalam motif tenunan *korkase* sebagai identitas raja di Amarasi, kemudian menjadi penghargaan kepada kaum bangsawan atau tamu yang datang dari luar. Tetapi juga pada saat yang sama krisis identitas budaya lokal dan jati diri seorang pribadi Amarasi menjadi terganggu. Pandangan dan penghormatan kepada pendatang (*kase*) menjadikan masyarakat setempat menganggap yang lebih baik adalah *kase*.

Keterbukaan untuk menerima kedatangan mereka yang dari luar kemudian justru menggeser kedudukan masyarakat asli Amarasi. Misalnya, sebelum para Koroh masuk Amarasi sudah ada para tetua di Amarasi. Misalnya juga karena alasan keterbukaan untuk menerima sesuatu yang dari luar, hal kecil yang terlihat sekarang adalah krisis tempat tinggal bagi masyarakat asli di Amarasi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Amarasi merasa bahwa kepemimpinan dari raja H.R. Koroh bukan lagi untuk melindungi dan mensejahterakan masyarakat tetapi justru mengeksploitasi, dan menindas masyarakat. Identitas asli orang Amarasi menjadi terancam oleh karena segala sesuatu telah diatur oleh raja dan karena itu mereka tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai orang asli Amarasi. Kepemimpinan raja yang sangat otoriter ini membuat masyarakat mengalami penindasan dalam rentan waktu yang cukup lama, sejak tahun 1920 hingga 1970-an. Pada akhirnya, munculah inisiatif dari para tua-tua adat untuk melakukan “sesuatu” bagi masyarakat agar dapat keluar dari keadaan yang terhimpit atau tertindas.

### Resistensi Menurut Pandangan James Scott

Secara harfiah, resistensi berarti “melawan, menentang, perlawanan”, dalam bahasa Inggris: *resist*. James Scott, memaknai perlawanan “sebagai usaha untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari...” (Suliadi, 2012). Dalam pengertian secara umum, resistensi merupakan suatu tindakan yang menolak atau melawan terhadap sesuatu, baik bersifat secara formal maupun non-formal. Dalam hal ini misalnya, perlawanan atau penentangan terhadap kebijakan pemerintah (Scott, 1717).

Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi dua (2) kategori yakni resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Resistensi secara langsung, seperti penindasan, tekanan, ancaman, paksaan yang dilakukan oleh tuan tanah, pemerintah, pemilik modal atau pihak lain. Sedangkan resistensi tidak langsung dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Menurut Scott, resistensi secara sembunyi-sembunyi mencapai hasil yang lebih besar dibanding resistensi yang dilakukan secara terang-terangan. Resistensi dalam sosiologi sendiri merupakan suatu perlawanan yang dilakukan secara terbuka ataupun tertutup atas kebijakan yang dilakukan oleh suatu pihak di dalam masyarakat (Scott, 1993).

Bentuk-bentuk resistensi menurut Scott adalah: *Pertama*, resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), seperti gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. *Kedua*, resistensi semi terbuka (protes sosial/demonstrasi). *Ketiga*, resistensi terbuka, yakni bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi ialah cara-cara kekerasan (violent), seperti menampar, meludahi, melempar, membentak, memaki, menghina, meneriaki, mengucilkan, mencibir dan memandang penuh ancaman (Scott, 1993).

Dalam konteks masyarakat Amarasi, bentuk resistensi yang dilakukan adalah:

Tahun	Resistensi Tertutup	Resistensi Semi Terbuka	Resistensi Terbuka
1920-	Masyarakat mulai	-	-

1970-an	merasa terganggu dengan kepemimpinan raja yang semakin otoriter.		
1960-an	Para tua-tua adat berinisiatif dan secara diam-diam menyuruh ibu-ibu menenun kain tenun <i>korkase</i> supaya dipakai oleh semua masyarakat Amarasi.	-	-
1970-an	-	Setiap kali ada acara sukacita atau dukacita, kain tenun <i>korkase</i> dipakai oleh masyarakat sebagai bentuk protes.	-
1980-an	Kain tenun <i>korkase</i> dipakai oleh semua masyarakat Amarasi.	-	-

**Tabel 1. Resistensi Masyarakat Amarasi**

Sumber: Hasil Peneliti

Masyarakat Amarasi mengalami penindasan dengan rentangan waktu cukup lama yakni sejak tahun 1920 hingga 1970-an. Pada tahun 1980-an, masyarakat Amarasi mulai memakai kain tenun *korkase* yang awalnya hanya dipakai oleh para raja atau bangsawan kemudian masyarakat melakukan perlawanan secara tertutup yakni melalui pemakaian kain tenun *korkase*. Cara yang dilakukan ini bagi Scott merupakan resistensi tertutup atau perlawanan secara simbolik (Scott, 1993). Masyarakat Amarasi menyadari bahwa simbol *korkase* bukan saja menunjuk pada identitas raja sebagai pendatang dan penguasa tetapi juga merupakan identitas orang Amarasi sendiri. Mereka percaya bahwa burung (*koro*) adalah penuntun, penolong yang mengantarkan mereka menemukan daerah Amarasi. Selain itu, simbol burung memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat unik, yakni memiliki nilai sosial dan nilai religius. Tentunya kain tenun *korkase* bisa dikatakan sebagai teks suci yang mewakili semua suara masyarakat untuk

memperjuangkan akan kehidupan mereka yang lebih baik yakni nilai cinta kasih, keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan.

Foucault sendiri menawarkan suatu konsep kekuasaan dan resistensi. Pemikirannya tentang kekuasaan telah mendapat tempat secara empirik melalui kajian James Scott, bahwa memahami kekuasaan perlu dengan cara menyebar, tidak harus berbentuk otoritas. Begitu juga dengan cara memahami konflik, tidak lagi harus frontal bertemunya dua kekuatan secara langsung, tetapi perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam. Kekuasaan yang menyebar dan konflik yang semakin tidak langsung dan perlawanan yang semakin halus menjadikan resistensi semakin kultural (Mudhoffir, 2013). Foucault melihat kekuasaan sebagai seluruh struktur yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau paksaan dan larangan. Kekuasaan tidak datang dari atas ke bawah tetapi menyebar di mana-mana, baik pada individu maupun kelompok. Oleh karena itu, penyebaran kekuasaan tersebut memberi ruang kepada masyarakat yang lemah untuk melakukan perlawanan dengan strategi yang dibangun pada konteks mereka sendiri (Suliadi, 2012).

Anwar Holif mengidentifikasi resistensi Foucault berupa dua gerakan strategis yang kontadiktif yakni melakukan pemberontakan dan isolasi diri (Suliadi, 2012). Dalam hal ini, ada sebagian besar masyarakat Amarasi melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap raja namun yang lainnya lebih memilih untuk berdiam diri atau tidak mau menyibukkan diri (zona nyaman). Dalam konteks masyarakat Amarasi, cara mereka melakukan resistensi simbolik secara diam-diam adalah dengan memperbanyak tenunan *korkase* oleh para perempuan untuk dibagikan kepada masyarakat (orang awam) agar dipakai sebagai identitas orang Amarasi. Hal ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Amarasi tidak ingin untuk terus-menerus ditindas dan diperalat tetapi mau mendobrak tembok-tembok kelas agar tercipta nilai kesetaraan, keadilan, persaudaraan dan cinta-kasih.

## KESIMPULAN

Masyarakat Amarasi mengakui bahwa motif tenunan *korkase* adalah penunjuk bagi identitas *usif* yang menduduki struktur kepemimpinan tertinggi pada waktu itu. Tetapi simbol *koro* (burung) yang dipilih untuk membuat sebuah motif tenunan sebagai identitas raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*too ana*). Bagi masyarakat Amarasi, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat kecil atau *to ana*. Jika seorang pemimpin, dalam hal ini *usif* menyatu ke dalam masyarakat maka rasa hormat dan pekerjaan yang ditugaskan dijalani tanpa rasa takut dan penuh sukcita. Namun dalam kenyataannya sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang jauh dari masyarakat oleh karena kekuasaannya dipakai bukan lagi untuk mengayomi masyarakat tetapi melakukan ketidakbenaran dalam masyarakat. Hal ini kemudian masyarakat Amarasi merasa bahwa fungsi *usif* itu sebenarnya melindungi bukan mengeksploitasi. Karena itu, cara masyarakat melawan adalah motif *korkase* yang hanya dipakai oleh *usif* (raja) kemudian dipakai oleh semua orang. Bahwa sebenarnya kebaikan, persaudaraan, cinta-kasih adalah milik semua orang bukan hanya milik *usif* (raja). Dengan demikian, kain tenun *korkase* sebagai teks suci dan resistensi simbolik terhadap raja untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta-kasih, keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akely, M. 2018. *Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Allerton, C. 2007. The Secret Life of Sarongs: Manggarai Textiles as Super-Skins. *Journal of Material Culture*, 12, (10): 22-46.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elvida, M. N. 2015. Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Holistik*, 8, (16): 1-22.

- Haenfler, R. 2004. Rethinking Subcultural Resistance: Core Values of the Straight Edge Movement. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, (4): 406-436.
- Kartikasari, D. W. & Sarmini. 2017. Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5, (3): 960-974.
- Kleden, P. B. 2003. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Mubin, I. 2016. Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1, (1): 21-24.
- Mudhoffir, A. M. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18, (1): 75-100.
- Musarrofa, I. 2015. Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49, (2): 458-478.
- Pramiyanti, A. & Christin, M. 2014. Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus. *Jurnal Sosioteknologi*, 13, (2): 119-133.
- Prayitno, T. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sindu Press.
- Scott, J. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ..... 1717. *Everyday Forms Of Resistance*. Bishop Trelawny.
- Setiawan, B. & Suwarnigdyah, R. R. 2014. Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20, (3): 353-367.
- Sianturi, S. R. M. 2014. Resistensi Komunitas Kretek Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Kretek di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2, (2): 155-160.
- Sofyan, N. 2014. Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan. *Jurnal Interaksi*, 8, (1): 75-84.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Suliadi. 2012. Resistensi Mahasiswa terhadap Kebijakan Kampus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 6, (2): 103-115
- Tripambudi, S. 2012. Interaksi Simbolik Antar Etnik Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, (3): 321-342.
- Utami, N. A. & Yulistiana. 2018. Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *e-Jurnal*, 7, (2): 1-6.

**Hasil Wawancara:**

- Wilhelmina Beti (Penenun), 19 April 2018.
- Orpa Amnifu, (Penenun), 19 April 2018.
- Trayanus Obhetan (Tua Adat ), 08 September 2018.
- Tonci Nitti (Tua Adat), 08 September 2018.
- Robert Koroh (Tokoh Masyarakat), 20 April 2018.
- Kacianda Beti (Penenun), Tanggal 20 April 2018.